

# Implementation Of Socialization And Education For Delay Developmental Prevention In Genengsari Village

Shakil Fajarul Sukma<sup>1</sup> , Wahyu Tri Sudaryanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departement of Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 [shakila.fsukma@gmail.com](mailto:shakila.fsukma@gmail.com)

## Abstract

**Background** : Developmental delay is said to occur when a child fails to reach the age-appropriate limit. This has direct and indirect long-term effects on public health that negate the routine measurement of its prevalence especially in high-risk populations. Assessment for developmental delay in the care setting should include a general and systematic examination, including planning for growth, vision and vision, baseline blood tests if deemed necessary, referral to a child development physician, and parental counseling. It is important to start with the parents at the outset to ensure that referrals are activated. For children with mild developmental delay. **Objective**: to increase the level of public knowledge about delay development and how to prevent the progression of delay development to children in Genengsari village. **Methods**: socialization and education. **Results**: after the socialization session, participants already knew at least what developmental delays were in general, the symptoms that appear when experiencing developmental delays, and knew what preventions were easy to do to grow normal development. **Conclusion**: there is an increasing understanding of parents about developmental delays in general, symptoms or signs of developmental delays and prevention that can help them to prevent progression of developmental delays.

**Keywords**: developmental delay, education, prevention

## Pelaksanaan Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Delay Developmental Didesa Genengsari

### Abstrak

**Latar belakang** : Keterlambatan perkembangan dikatakan terjadi ketika seorang anak gagal mencapai tonggak yang diantisipasi sesuai usia. Hal ini memberikan efek langsung maupun tidak langsung jangka panjang pada kesehatan masyarakat yang meniadakan pengukuran rutin prevalensinya terutama pada populasi berisiko tinggi. Penilaian untuk keterlambatan perkembangan dalam pengaturan perawatan primer harus mencakup pemeriksaan umum dan sistemik, termasuk merencanakan sentil pertumbuhan, penilaian pendengaran dan penglihatan, tes darah dasar jika dianggap perlu, rujukan ke dokter anak perkembangan, dan konseling orang tua. Penting untuk menindaklanjuti dengan orang tua pada kesempatan paling awal untuk memastikan bahwa rujukan telah diaktifkan. Untuk anak dengan keterlambatan perkembangan ringan. **Tujuan**: meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai *Delay development* dan cara pencegahannya progresivitas delay development pada anak-anak di desa Genengsari. **Metode**: sosialisasi dan edukasi. **Hasil**: setelah selesai sesi sosialisasi, peserta sudah mengetahui paling tidak apa itu *Delay development* secara umum, gejala yang timbul saat mengalami *delay development*, dan tahu pencegahan apa yang mudah dilakukan untuk tumbuh kembang normal. **Kesimpulan**: adanya peningkatan pemahaman para orangtua mengenai *delay development* secara umum, gejala atau tanda-tanda dari *delay development* dan pencegahan yang dapat membantu mereka untuk mencegah dari progresivitas *delay development*.

**Kata kunci:** *Delay Developmental*, edukasi, pencegahan

## 1. Pendahuluan

Perkembangan adalah proses berkelanjutan di mana seorang individu memperoleh kompetensi untuk berfungsi secara memadai. Keterlambatan perkembangan dikatakan terjadi ketika seorang anak gagal mencapai tonggak yang diantisipasi sesuai usia. Hal ini memberikan efek langsung maupun tidak langsung jangka panjang pada kesehatan masyarakat yang meniadakan pengukuran rutin prevalensinya terutama pada populasi berisiko tinggi [1]. Perkembangan otak janin dimulai selama trimester pertama, lebih khusus pada minggu keempat kehamilan, dan berlanjut sepanjang kehamilan dengan pertumbuhan yang sangat cepat pada masa kanak-kanak awal tetapi berlanjut secara aktif hingga remaja dan hingga pertengahan dekade ketiga kehidupan dengan perkembangan yang berkelanjutan sepanjang umur (Khan I, 2022).

Kisaran dan tingkat keparahan keterlambatan perkembangan bervariasi, dan pendekatan sistematis untuk memastikan deteksi dini untuk intervensi dini sangat penting. Tahun-tahun pembentukan dianggap penting untuk memelihara dan memaksimalkan potensi perkembangan [2]. Penilaian untuk keterlambatan perkembangan dalam pengaturan perawatan primer harus mencakup pemeriksaan umum dan sistemik, termasuk merencanakan sentil pertumbuhan, penilaian pendengaran dan penglihatan, tes darah dasar jika dianggap perlu, rujukan ke dokter anak perkembangan, dan konseling orang tua. Penting untuk menindaklanjuti dengan orang tua pada kesempatan paling awal untuk memastikan bahwa rujukan telah diaktifkan. Untuk anak dengan keterlambatan perkembangan ringan [3].

Keterlambatan perkembangan umumnya ditentukan dengan anak tidak mencapai tonggak perkembangan dibandingkan dengan rekan-rekan dari populasi yang sama. Istilah statistik sering digunakan untuk mengklasifikasikan derajat keterlambatan menjadi ringan (usia fungsional (FA) <33% di bawah usia kronologis (CA), sedang (FA 34% hingga 66% dari CA), dan berat (FA <66% dari CA).. Keterlambatan perkembangan bukanlah diagnosis dengan sendirinya melainkan istilah kategoris ilustratif yang digunakan dalam klinik. Selanjutnya, istilah yang sering digunakan untuk menentukan keterlambatan perkembangan dapat berbeda di setiap negara atau area praktik. Misalnya, istilah "keterbelakangan mental tidak lagi digunakan dengan" ketidakmampuan belajar" digunakan di Inggris dan Disabilitas Intelektual sedang digunakan di AS untuk mendefinisikan sekelompok individu dengan penundaan signifikan yang didefinisikan oleh "kinerja yang sama atau lebih besar dari dua standar deviasi di bawah rata-rata pada pengujian referensi norma standar yang sesuai dengan usia" (IQ atau pengujian kecerdasan cerdas). Ada tiga jenis keterlambatan perkembangan berdasarkan jumlah domain yang terlibat: 1) keterlambatan perkembangan terisolasi (melibatkan domain tunggal); 2. Keterlambatan Perkembangan Ganda — 2 atau lebih domain atau jalur perkembangan terpengaruh; dan, 3) Keterlambatan perkembangan global (Global developmental delay/GDD) —keterlambatan signifikan di sebagian besar domain perkembangan.

Permasalahan *delaydevelopment* ini sering kita temui di beberapa tempat, dan salah satunya di desa Genengsari. Desa Genengsari merupakan salah satu desa di

Kecamatan Kemusu dengan luas wilayah daratan adalah 650,13 ha dengan 209 ha merupakan lahan desa yang tergenang Waduk Kedung Ombo. Jumlah penduduk Desa Genengsari adalah 4.418 jiwa jiwa yang terdiri dari 2.227 penduduk laki-laki dan 2.191 penduduk perempuan (Kecamatan Kemusu Dalam Angka 2016). Pendidikan terakhir sebagian besar masyarakat Desa Genengsari adalah tingkat SLTA sebanyak 4.557 jiwa. Mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Genengsari adalah sebagai petani tanaman pangan yaitu sebanyak 1.987 jiwa. Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Genengsari salah satunya adalah posyandu ibu dan anak yang dilakukan sekali setiap bulan di masing-masing dukuh.

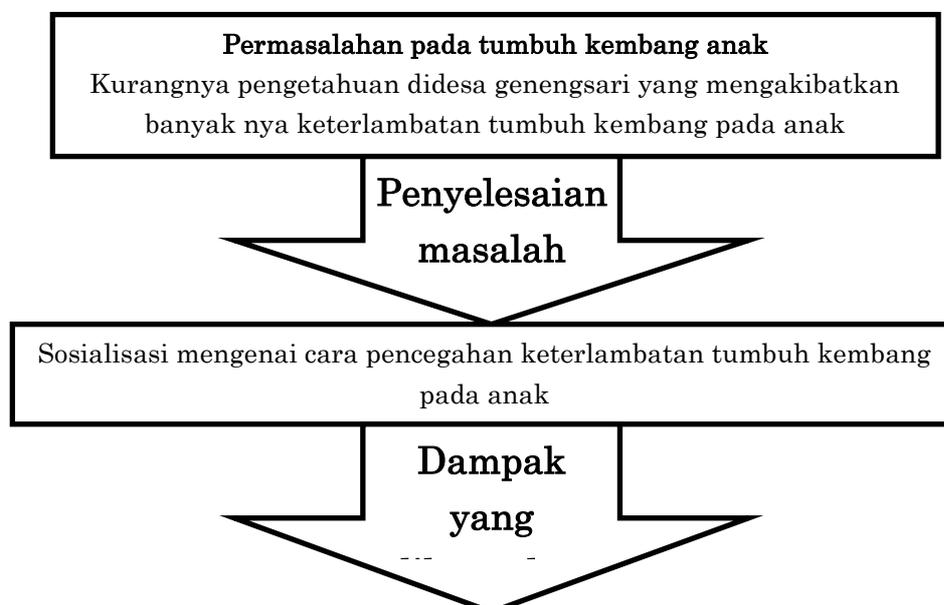
Berbagai permasalahan yang ditemukan di Desa Genengsari yaitu masalah tumbuh kembang dan gangguan muskuloskeletal. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Akan tetapi, apabila ada gangguan pada tumbuh kembang anak pada masa ini maka akan membawa dampak negatif yang menetap sampai seumur hidupnya. Salah satu permasalahan tumbuh kembang yang terjadi pada balita disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orangtua [4].

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas mendorong penulis untuk melakukan kegiatan *door to door* kepada warga difabel dan sosialisasi dan pelayanan fisioterapi kepada masyarakat umum di Desa Genengsari.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan agar warga desa Genengsari dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai cara pengendalian progresivitas perkembangan pada anak. Kegiatan ini akan difokuskan pada pemberian edukasi tentang pencegahan keterlambatan tumbuhkembang anak pada orangtua. Tahap pertama yang akan kita laksanakan terlebih dahulu kami menanyakan pemahaman orangtua mengenai apa itu *delaydevelopment*. Kemudian, secara singkat dan sederhana menjelaskan mengenai pengertian *delaydevelopment* Setelah itu, kami memberikan beberapa contoh tanda-tanda anak yang mengalami keterlambatan tumbuh kembang.

Berikut merupakan alur kegiatan yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Orangtua bisa melakukan pencegahan untuk keterlambatan  
tumbuhkembang pada anak

**Gambar 1.** Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Evaluasi dari kegiatan ini ialah masyarakat didesa Genengsari dapat memahami dari pemaparan materi yang sudah kita sampaikan. Dengan metode yang sudah kita laksanakan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat didesa Genengsari tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam sosialisasi dan pelayanan Fisioterapi penulis tidak mengambil data secara objektif atau data kuantitatif namun penulis mengambil data subjektif berdasarkan observasi dan tanya jawab singkat untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan sikap peserta. Setelah penulis melakukan sosialisasi dan pelayanan Fisioterapi mengenai tumbuh kembang pada anak di posyandu ibu dan anak Dukuh Genengsari dapat diketahui bahwa peserta posyandu khususnya ibu setelah mendapatkan edukasi mengenai tumbuh kembang secara normal pada anak menjadi lebih tahu dan perhatian dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya.

Selain itu mereka juga mengetahui hal-hal yang harus dihindari dan dilakukan oleh orangtua agar pertumbuhan dan perkembangan anak mereka tidak menjadi suatu hambatan di masa depan apabila terjadi keterlambatan atau adanya tahapan yang terlewati. Menurut analisis situasi di atas dan informasi dari bidan Desa Genengsari bahwa terdapat permasalahan pada desa tersebut yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai tumbuh kembang normal pada anak sehingga apabila anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang atau *delay development* orang tua menjadi tidak tahu bahkan tidak peduli yang mana akan menyebabkan permasalahan lebih lanjut di masa yang akan datang apabila tidak segera ditangani.

Dalam permasalahan mitra di atas maka solusi yang ditawarkan yaitu penulis melakukan sosialisasi di posyandu ibu dan anak Dukuh Genengsari mengenai pengenalan Fisioterapi, intervensi, dan edukasi pada ibu mengenai tumbuh kembang anak yang normal. Dampak dari kegiatan ini berupa peningkatan pemahaman peserta sosialisasi. Saat awal datang ke balai desa, sebagian besar peserta masih belum tahu apa itu Delaydevelopment. Setelah selesai sesi sosialisasi, peserta sudah mengetahui paling tidak apa itu *delay development* secara umum, gejala yang timbul saat mengalami delay development, dan tahu pencegahan yang benar untuk masalah tumbuh kembang pada anak.

### 4. Kesimpulan

Dari kegiatan yang diadakan bersama warga desa Genengsari dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, warga desa Genengsari dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai *delay development* secara umum. Kedua, warga desa Genengsari dapat meningkatkan pemahamannya mengenai gejala atau tanda-tanda dari delay development. Yang ketiga, warga desa Genengsari dapat meningkatkan pemahamannya mengenai pencegahan delay development pada anak.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Genengsari, Bidan Desa Genengsari, Perangkat Desa Genengsari, ibu-ibu kader posyandu desa Genengsari dan warga desa Genengsari yang telah membantu mensukseskan kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan progresivitas delay development di balai desa Genengsari.

## Referensi

- [1] S. Chowdhury and P. pratim Chakraborty, "Universal health coverage - There is more to it than meets the eye," *J. Fam. Med. Prim. Care*, vol. 6, no. 2, pp. 169–170, 2017, doi: 10.4103/jfmpe.jfmpe.
- [2] V. Govender, D. Naidoo, and P. Govender, "Developmental delay in a resource-constrained environment: Screening, surveillance and diagnostic assessment," *South African Fam. Pract.*, vol. 63, no. 1, pp. 1–4, 2021, doi: 10.4102/safp.v63i1.5306.
- [3] Y. Y. Choo, P. Agarwal, C. H. How, and S. P. Yelleswarapu, "Developmental delay: Identification and management at primary care level," *Singapore Med. J.*, vol. 60, no. 3, pp. 119–123, 2019, doi: 10.11622/smedj.2019025.
- [4] Zukhra, R. M., & Amin, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 8–14.